

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang berperan dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisist spending unit*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Pramana, 2016).

Peningkatan kinerja bank bisa dilakukan dengan pemeliharaan kesehatan kinerja keuangan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Lasta, 2014).

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia

pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem (Pramana, 2016).

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak stakeholder, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank (Pramana, 2016).

Bank Indonesia telah menetapkan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Penilaian tingkat Kesehatan bank dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat (Tamba, 2018). Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan pembina perbankan. Penilaian tingkat Kesehatan bank ini juga dapat digunakan

sebagai upaya untuk mengetahui kondisi bank saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan untuk masa yang akan datang (Permana, 2016).

Pada Mei 2016, muncul berita bahwa kinerja bank BUMN mengalami pelemahan, yakni pertumbuhan kredit bank BRI, BNI, dan BTN per akhir maret 2016 dibandingkan akhir tahun 2015 berturut-turut (www.kompas.com diakses pada 27 januari 2021). Pada Oktober 2019, juga muncul berita bahwa ketua umum Perbanas Kartika Wirjoatmodjo mengatakan selama 5 tahun belakangan menghadapi 2 tantangan besar di industri perbankan, yakni masalah kredit bermasalah dan dari sisi likuiditas perbankan mengalami pertumbuhan yang melambat atau mengalami ketatnya likuiditas (www.economy.okezone.com diakses pada 27 januari 2021). Hambatan pada bank BUMN di 5 tahun belakangan sangat terjal, maka dari itu dilakukan kesehatan bank untuk menganalisa keuangan bank agar bisa bersaing dengan bank-bank lain dan bisa menjaga kredibilitas bank BUMN.

Permasalahan pada bank BUMN di 5 tahun belakangan perlu melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis-analisis rasio dari laporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPBB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat Kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa

komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Liquidity* (likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS (Minarrohmah:2014).

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengubah cara penilaian tingkat Kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan analisis penilaian terhadap faktor yang terdiri dari penilaian faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) atau yang disingkat dengan metode RGEC (SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011).

Untuk faktor pada penelitian ini yang digunakan adalah *Risk Profile* yang dihitung menggunakan NPL (*Non Performing Loan*), Bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank. NPL dalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang

diberikan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya dan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Taswan:2010). Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lasta:2014).

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajaran (SE BI No. 13/24/DPNP/2011). Dalam pengukurannya GCG menggunakan metode *Self Assessment* (penilaian sendiri) terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 13/24/DPNP/2011.

Penilaian *Earnings* (Rentabilitas) dilakukan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Minarrohmah:2014). *Earnings* dalam penelitian ini diukur dengan rasio ROE (*Return on Equity*). ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank.

Penilaian *Capital* penilaian atas permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Capital dalam penelitian ini diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut (Purnomo dkk:2018), menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh

aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Penelitian dengan menggunakan metode *RGEC* yang bersifat menganalisis telah dilakukan oleh Ria Agustin (2016), tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan *RGEC* Pada PT Bank PAN Indonesia, Tbk Periode 2009-2013 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank PAN secara keseluruhan dikatakan bank yang sehat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Christisia (2020), tentang Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode *RGEC* Pada Bank Perkreditan Rakyat Periode 2014-2018 menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat tidak bermasalah atau dikatakan dalam kondisi sehat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menurut Christisia (2020) adalah obyek penelitian dan variabel yang digunakan. Pada penelitian Christisia (2020) obyek penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat dan menggunakan variabel NPL, GCG, ROA, dan CAR. Sedangkan penelitian ini memilih obyek Bank BUMN dan menggunakan variabel *RGEC* (NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR). Peneliti memilih Bank BUMN karena melihat perusahaan Bank BUMN menjadi pelaku bisnis yang dominan di negara berkembang, termasuk di Indonesia dan hingga saat ini Bank BUMN masih dilirik nasabah dibandingkan Bank-Bank

lainnya. Terbukti dengan Bank BUMN memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban terbesar di industri perbankan Indonesia. Melihat peran Bank BUMN yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan Bank BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional seluruh dunia. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan analisis pada Bank BUMN untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGE (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) STUDI PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019”**.

1.2. Perumusan Masalah

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Selain itu, untuk mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bank dan menentukan tindak lanjut atas permasalahan tersebut. Bank BUMN merupakan bank yang seluruh atau bagian sahamnya dimiliki oleh negara maka dari itu harus menjaga tingkat kesehatannya dalam mengantisipasi persaingan bisnis yang ketat terutama dengan bank-bank SWASTA lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Risk Profile* pada tahun 2015-2019?
- b. Bagaimana tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2015-2019?
- c. Bagaimana tingkat kesehatan bank BMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Earnings* pada tahun 2015-2019?
- d. Bagaimana tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Capital* pada tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Risk Profile* pada tahun 2015-2019.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2015-2019.
- c. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Earnings* pada tahun 2015-2019.
- d. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dinilai dari *Capital* pada tahun 2015-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Universitas :

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya dalam menganalisis tingkat kesehatan bank serta diharapkan dapat dikembangkan dikemudian hari.

b. Bagi Perbankan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank untuk pengambilan keputusan kaitannya dengan penentuan rasio keuangan, sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya berkaitan dengan penilaian kesehatan bank dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan dan juga untuk menambah serta mengembangkan wawasan peneliti tentang kesehatan keuangan perbankan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam berkaitan dengan

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.

